

**PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA
DI SMA NEGERI 5 PINGGIR**

Amelia Frisda¹, Gimin², Jumili Arianto³

^{1'2'3}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau,
amelia.frisda1058@student.unri.ac.id¹, gimin@lecturer.unri.ac.id²,
jumili.arianto@lecturer.unri.ac.id³

ABSTRACT

In an effort to create a generation of people with a disciplined character, teachers are expected to be able to choose and implement their role as educators who can shape the disciplined character of students. The formulation of the problem in this research is the role of teachers in forming the disciplinary character of students at SMA Negeri 5 Pinggir. The purpose of this research is to determine the role of teachers in forming the disciplined character of students at SMA Negeri 5 Pinggir. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques in this research are through observation, interviews and documentation. The findings of this research explain that the role of the teacher is not only to teach but also to act as an educator, as an educator, as an advisor, as a motivator, as a guide and as an evaluator which will later be able to produce students who are disciplined in neatness, disciplined in crafts, disciplined in environmental cleanliness, disciplined in managing study time. and discipline in behavior. Based on the results of data analysis, there are also factors that influence the role of teachers, namely supporting factors in the formation of students' disciplined character through school activities, the cooperative relationship between parents and the school in student development. And while the inhibiting factors in forming students' disciplined character are that there are limited teachers in supervising students' interactions with friends outside of school, students do not understand the use of advanced technology and there is a lack of participation from some students' parents in monitoring and complying with school regulations at SMA Negeri 5 Pinggir.

Keywords: the role of the teacher, the character of discipline

ABSTRAK

Dalam upaya mewujudkan generasi bangsa yang berkarakter disiplin, maka guru diharapkan mampu memilih dan menerapkan perannya sebagai tenaga pendidik yang dapat membentuk karakter disiplin siswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa di SMA Negeri 5 Pinggir. Tujuan penelitian ini guna mengetahui peran guru yang digunakan dalam pembentukan karakter disiplin siswa di SMA Negeri 5 Pinggir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa peran guru bukan hanya mengajar tetapi juga berperan sebagai pendidik, sebagai

educator, sebagai penasehat, sebagai motivator, sebagai pembimbing dan sebagai evaluator yang nantinya dapat menghasilkan siswa yang disiplin kerapian, disiplin kerajinan, disiplin kebersihan lingkungan, disiplin pengaturan waktu belajar dan disiplin dalam kelakuan. Berdasarkan hasil analisis data terdapat juga faktor yang mempengaruhi peran guru yakni faktor pendukung pembentukan karakter disiplin siswa dengan adanya kegiatan sekolah, hubungan kerja sama orang tua dengan sekolah dalam perkembangan siswa. Dan sedangkan faktor penghambat dalam membentuk karakter disiplin siswa yaitu terdapat keterbatasan guru dalam mengawasi pergaulan siswa dengan teman di luar sekolah, siswa kurang memahami penggunaan teknologi canggih serta kurangnya partisipasi dari beberapa orang tua siswa dalam memantau dan mematuhi peraturan sekolah di SMA Negeri 5 Pinggir.

Kata Kunci: peran guru, karakter disiplin

A. Pendahuluan

Karakter sebagai salah satu contoh yang memberikan gambaran suatu bangsa, sehingga bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter untuk membangun sebuah peradaban besar nantinya dapat dapat mempengaruhi perkembangan dunia. Dilihat dari keadaan saat ini, bahwa karakter anak bangsa sudah jauh dari yang diharapkan. Pembangunan bangsa hanya dapat dilakukan oleh manusia yang dipersiapkan melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam aspek kehidupan sebagai bekal dalam rangka membentuk manusia yang cerdas dan berkualitas apalagi bagi bangsa yang berkembang. Pada PerPres No. 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter dengan pertimbangan bahwa dalam rangka

mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab, pemerintah memandang perlu adanya peningkatan penguatan pendidikan karakter.

Segala pendidikan yang diberikan bertujuan untuk membentuk karakter anak dengan mengembangkan dan membentuk potensi dalam diri. Pembentukan karakter siswa terdapat beberapa komponen yang mempengaruhi, yakni: lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan salah satu

tempat dilaksanakannya pendidikan bagi siswa.

Guru adalah seorang tenaga pendidik yang profesional dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik yang dimulai dengan merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan permasalahan yang dihadapi (Suprihatin, 2017). Menurut Rohman (2019:16) bahwa guru memegang peran sentral, dimana dirinya menjadi gambaran untuk ditiru sehingga seluruh perilakunya harus lebih baik walaupun itu bukan hanya sebagai tanggung jawabnya dalam pendidikan siswa sehingga pada dasarnya posisi guru menjadi strategis dalam pembinaan, pengembangan karakter dan kepribadian siswa.

Menurut Fathurohman et al., (2013:164) adapun peran-peran guru, sebagai berikut: Guru berperan sebagai pendidik, sebagai pengajar, evaluator, motivator, sebagai educator, sebagai pembimbing dan sebagai penasehat. Posisi guru dalam pembentukan kepribadian siswa bukan hanya mentransformasikan pengetahuan saja tetapi harus menjadi contoh, pembentuk dan pelaksanaan kebiasaan perbuatan baik secara

terus menerus. Siswa adalah salah satu komponen manusia yang menjadi tumpuan perhatian dengan menempati posisi sentral pada proses belajar mengajar. Perilaku manusia akan terwujud dari pola pikir, perasaan yang kemudian dikembangkan sesuai dengan norma-norma agama, adat istiadat serta kebiasaan yang dianggap baik.

Nilai karakter disiplin akan memicu untuk terbentuknya nilai karakter yang baik lainnya untuk tumbuh dan berkembang, seperti karakter tanggung jawab, mandiri, demokrasi, kejujuran dan sebagainya. Pembentukan karakter disiplin sudah mendarah daging dalam diri siswa yang tidak lepas dari ruang lingkup seperti guru, siswa bahkan kondisi sekolah. Peranan guru sangat penting untuk mendidik, mengajar serta membimbing dalam pembentukan sikap disiplin yang bertujuan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam belajar.

Menurut Thomas Lickona (dalam Sumanto, 2018:22) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan bentuk usaha yang dilakukan seseorang agar dapat memahami nilai-nilai etika dengan sengaja. Maka subjek dalam

pembentukan karakter adalah siswa. Adapun tujuan pendidikan karakter adalah (Kemendiknas, 2010), yakni: 1) Mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, 2) Membangun siswa yang berkarakter pancasila dan religius serta memiliki tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa, 3) Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan, 4) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Dalam kurikulum 2013 terdapat 18 karakter yang diajarkan kepada siswa. Salah satu pendidikan karakter yang diperlukan yaitu karakter disiplin. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, disiplin merupakan ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan pada tata tertib dan lain sebagainya. Pendidikan karakter disiplin adalah nilai karakter individu yang muncul dari adanya kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus mengikuti aturan atau

perintah yang menjadi batasan (Muhaimin, 2021:187). Fani Julia Fiana (2013) mengungkapkan beberapa indikator disiplin siswa, yakni: 1) Disiplin dalam kerapian, 2) Disiplin dalam kerajinan, 3) Disiplin dalam kebersihan lingkungan, 4) Disiplin dalam pengaturan waktu belajar, 5) Disiplin dalam kelakuan.

Berkelakuan disiplin sangat penting bagi setiap siswa yang akan membuat siswa memiliki kecakapan mengenai belajar yang baik dan menjadi proses menuju ke arah pembentukan watak yang baik. Dengan demikian Elly (2016:48) berpendapat bahwa kedisiplinan sebagai alat pendidikan adalah suatu tindakan, perbuatan yang dengan sengaja diterapkan untuk kepentingan pendidikan di sekolah berupa pemberian perintah, larangan, nasehat, harapan dan hukuman atau sanksi.

Dengan ini, perlu dibuat kebijakan-kebijakan yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah sebagai langkah mewujudkan penegakan disiplin. Sehingga kapanpun dan dimanapun siswa berada, maka sifat disiplin akan terus tertanam dan timbulnya kesadaran untuk bertindak disiplin.

Pengembangan karakter disiplin secara konsisten akan memberikan dampak positif bagi kehidupan siswa dilihat dengan perilaku yang selalu menampilkan kebiasaan patuh pada peraturan sekolah yang sudah ditetapkan. Seharusnya kedisiplinan siswa harus diterapkan diseluruh tempat salah satunya dengan hubungan kerja sama orang tua dan guru di sekolah.

Perilaku terlambat datang ke sekolah dan tidak mengerjakan tugas sekolah menjadi alasan dibuat peraturan sekolah yang ketat dan kebiasaan yang dapat mengurangi pelanggaran siswa di sekolah. Menurut Arikunto (2001) ciri-ciri kedisiplinan siswa dilihat dalam 2 aspek, yaitu: 1) Aspek disiplin siswa di lingkungan keluarga yang ditandai dengan mengerjakan tugas sekolah di rumah dan mempersiapkan keperluan sekolah di rumah. 2) Aspek disiplin siswa di lingkungan sekolah yang ditandai dengan sikap siswa di kelas, kehadiran siswa, melaksanakan tata tertib di sekolah serta aspek disiplin siswa di lingkungan pergaulan. Maka peranan seorang guru sangat penting dalam mendidik siswa untuk menjalankan

tugas dan kewajibannya di sekolah, rumah maupun masyarakat (Fauzi et al., 2012:12).

Fungsi disiplin menurut Tulus (dalam Johan, 2014:280) yakni menata kehidupan bersama, membangun kepribadian, melatih kepribadian, pemaksaan, hukuman dan menciptakan lingkungan yang kondusif. Beberapa contoh faktor yang mempengaruhi disiplin, sebagai berikut: a) Kesadaran diri yang menyatakan bahwa sikap disiplin yang dianggap penting untuk kebaikan dan keberhasilan diri, b) Pengikutan dan ketaatan digunakan sebagai langkah dan penerapan secara praktis atas peraturan-peraturan yang dibuat untuk individu, c) Pendidikan sebagai alat yang dapat mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang diajarkan dan ditentukan, d) Hukuman dibuat sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan sehingga orang tersebut kembali pada perilaku yang diharapkan.

Proses pendidikan di sekolah masih banyak yang lebih

mementingkan aspek kognitif dengan tidak mengajarkan bagaimana etika yang baik untuk dilakukan. Perilaku tidak disiplin yang sering ditemui di lingkungan sekolah sebagai bentuk yang menunjukkan bahwa telah terjadi permasalahan serius dalam hal pendidikan karakter disiplin di sekolah tersebut. Guru di SMA Negeri 5 Pinggir menjadi unsur penting dalam mewujudkan generasi bangsa yang berkarakter di salah satu jenjang sekolah menengah atas di Kecamatan Pinggir. setiap guru berperan aktif untuk mengendalikan perilaku ketidaksiplinan siswa dengan didikan, serta kebiasaan yang patuh pada peraturan dan taat untuk terhindar dari sanksi bagi siswa yang melanggarnya (Wuryandani et al., 2014:287).

Hasil dari wawancara dengan salah satu guru di SMA Negeri 5 Pinggir masih didapati sedikit banyaknya 25% siswa yang tidak disiplin di sekolah, dengan berbagai latar belakang siswa yang berbeda maka akan memiliki pemahaman dan perlakuan yang berbeda pula. Hal ini dilihat dari permasalahan yang dibuat siswa seperti: berpakaian tidak rapi (baju dikeluarkan, tidak memakai

dasi, tidak memakai ikat pinggang, tidak menghormati guru, membuang sampah sembarangan, membuat keributan didalam atau diluar lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian sesuai dengan fenomena di atas, maka peneliti memilih judul “Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SMA Negeri 5 Pinggir.”

B. Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 5 Pinggir. Subyek dalam penelitian ini adalah waka kurikulum, waka kesiswaan, guru BK, wali kelas dan 7 siswa. Subjek dipilih menggunakan *purposive sampling* dan berdasarkan observasi serta konsultasi dengan wali kelas.

Sumber data pada penelitian ini ada 2 yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu

sendiri (*human instrument*) dengan adanya pedoman wawancara berupa daftar atau rambu-rambu pertanyaan terbuka dan akan dikembangkan peneliti yang disertai alat bantu berupa alat rekam, buku tulis dan pulpen (Sugiyono, 2018:306).

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis berdasarkan Miles dan Huberman dengan beberapa bagian yaitu: Pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian data dan Penarikan kesimpulan. Keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber yakni mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik pengumpulan yang sama. Prosedur penelitian berdasarkan Moleong (2018) yang dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu: Tahap pra lapangan, Tahap pekerjaan lapangan, Tahap analisis data dan Tahap evaluasi dan pelaporan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil temuan peneliti bahwa pelaksanaan peran guru di SMA Negeri 5 Pinggir berjalan dengan baik sejalan dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 bahwa guru sebagai

pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih dan pengevaluasi dari peserta didik.

Dengan acuan yang tertuang dalam PerPres No. 87 Tahun 2017 bahwa diperlukan adanya penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dalam satuan pendidikan melalui sarana sekolah yang di perankan oleh tenaga pendidik. Tenaga pendidik di SMA Negeri 5 Pinggir mengikuti dan mematuhi kode etik Guru Indonesia dengan etos kerja, antara lain disiplin kerja, sikap terhadap pekerjaan dan kebiasaan-kebiasaan dalam bekerja.

Guru adalah seseorang yang memberikan pengajaran dan didikan bagi seluruh siswa untuk menghasilkan generasi bangsa yang berkarakter. Tidak jarang seorang guru disebut sebagai seseorang yang memiliki peran ganda di sepanjang waktunya. Karakter disiplin menurut Sumanto (2018:22) dimaknai dengan adanya pengawasan diri dan penertiban yang mampu untuk menyesuaikan diri pada peraturan, kepatuhan diri dalam perintah pemimpin serta pada norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Seseorang yang berperilaku disiplin dengan kesadaran diri sendiri

akan menganggap itu bukan beban melainkan sesuatu yang lazim untuk dilakukan. Menurut Dakhi (2020) dalam bukunya yang berjudul "Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa" mendefinisikan disiplin sebagai sikap wajib yang harus dimiliki oleh setiap individu terutama komunitas sekolah. Keberhasilan dari pendidikan nasional dan visi misi sekolah didasari dengan kedisiplinan yang terbentuk dari siswa.

Siswa akan mematuhi peraturan sekolah apabila merasa aman dan nyaman. Hal ini dapat diciptakan oleh kebijakan sekolah dan peran guru yang mampu mengatur dan mengarahkan siswa secara baik untuk disiplin pada peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Membentuk karakter disiplin siswa bukan hanya dilakukan dalam pelaksanaan peran guru sebatas profesi yang meliputi mendidik, mengajar, melatih saja akan tetapi, mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah hingga satpam sekolah juga harus menempatkan diri sebagai orang tua bagi siswa yang mampu menjadi teladan bagi siswa. Kurangnya kedisiplinan siswa merupakan salah satu masalah yang dapat mengganggu dan menghambat

kegiatan belajar mengajar siswa yang biasanya akan berdampak bagi siswa lain maupun si pelaku. Hasil penelitian peneliti akan dipaparkan secara sekilas yang diperoleh dari lokasi penelitian di SMA Negeri 5 Pinggir yang berkaitan dengan rumusan masalah.

1. Peran guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa di SMA Negeri 5 Pinggir

Sejalan dengan pelaksanaan peran guru di SMA Negeri 5 Pinggir didapatkan ada 6 peran guru yang diterapkan, yakni:

a) Peran guru sebagai pendidik dan pengajar

Selaku seorang pengajar dan pendidik menjadi tugas utama guru yang diharapkan untuk memiliki kemampuan yang selalu berorientasi pada upaya maksimalisasi perannya secara profesional. Sehubungan dengan hal tersebut Darmadharjo (dalam Buchari, 2018:109) mengatakan bahwa guru bukanlah sekedar corong penyalur pengetahuan saja, melainkan sebagai penggerak siswa untuk mampu mendidik dirinya sendiri. Bukan semata-mata guru sebagai pengajar yang berfungsi menyampaikan materi pelajaran saja,

melainkan juga berperan sebagai pemimpin yang mendidik dengan dasar tanggung jawab untuk menghantarkan siswanya pada kedewasaan dan kematangan tertentu menuju impian yang diharapkan.

Dalam pembentukan karakter disiplin siswa di SMA Negeri 5 Pinggir melalui pelaksanaan pembelajaran. Dalam amanah UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa guru berkewajiban untuk menciptakan pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis. Dengan kedudukan ini, guru memberikan pembelajaran dengan metode yang menyenangkan dan penugasan dengan tenggat waktu tertentu. Hal ini dilihat dengan guru yang mengajak siswanya belajar di perpustakaan, di taman sekolah dengan peraturan diawal yang dibuat bersama siswa. Siswa harus menjaga kenyamanan, ketertiban dan kedisiplinan pada perintah guru, sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi kondusif.

Membentuk karakter disiplin siswa melalui penugasan dengan tenggat waktu yang ditentukan akan memberikan dampak baik dan

perubahan yang dilakukan secara terbiasa. Pelaksanaan peran guru sebagai pendidik dan pengajar dimulai dengan guru mempersiapkan materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa serta menggunakan cara yang dapat menghilangkan rasa jenuh siswa saat belajar. Mendidik untuk meningkatkan disiplin terhadap waktu belajar dan pelaksanaan ibadah keagamaan menjadi rutinitas yang harus dilakukan seperti sholat dhuha, sholat ashar, kegiatan rohis dan rokris di Jumat pagi, sehingga akan memunculkan generasi bangsa yang berkaraker dan beriman.



Gambar 1&2 Siswa Belajar di
Perpustakaan dan Kegiatan
Keagamaan

b) Peran guru sebagai educator

Guru sebagai educator menjadikan dirinya sebagai *role model*, contoh yang bisa ditiru dan

diteladani bagi siswa dan bagi semua orang yang menganggapnya sebagai inspirasi, yang dimana menurut (Fauzi et al., 2012:12) seorang guru harus menjadi seorang pengasuh bagi siswa, yang menjadi panutan dan teladan untuk dicontoh oleh siswa. Gerak langkah, sikap, pakaian dan semua yang ada dalam diri seorang guru secara langsung akan menjadi sorota bagi siswa.

Sependapat dengan pemaparan Ahmadi (2018) yang mengatakan bahwa semua yang disoroti siswa dari guru akan menjadi teladan atau contoh bagi siswa dan akan menirunya. Guru memberikan contoh yang baik mulai dari datang tepat waktu ke sekolah, datang dan masuk kelas sesuai dengan jadwalnya, memakai pakaian yang rapi dan bersih, menata jilbab dan rambut dengan rapi, menggunakan bahasa yang baik dalam berkomunikasi dengan siapapun. Sesuai dengan faktanya siswa akan mengikuti gurunya apabila guru datang terlambat maka siswa akan menganggap terlambat hal yang biasa untuk dilakukan dikarenakan guru sendiri melakukannya. Sehingga dengan guru melaksanakan perannya dengan baik

maka siswa akan melaksanakan tugas dengan baik pula.

c) Peran guru sebagai penasehat

Memberikan nasehat tidak hanya diberikan kepada siswa melainkan seluruh warga sekolah, sesama guru maupun orang tua. Dilihat dari tugas guru sebagai penasehat merupakan hal penting dan dapat membentuk karakter disiplin siswa, karena guru adalah orang tua siswa di sekolah sehingga ketika siswa berbuat salah maka memberikan nasehat menjadi tugas guru.

Memberikan nasehat bukan hanya ketika siswa melakukan kesalahan di sekolah tetapi juga ketika siswa mengalami masalah di keluarga, ekonomi maupun pertemanan yang tak jarang ketika siswa merasa guru tersebut mampu untuk membantu memberikan masukan atau jalan keluar maka siswa akan bercerita kepada guru. Dengan menjadi penasehat bagi siswa maka akan menjadi peluang masuknya guru ke dalam dunia siswa, sehingga nantinya guru akan mampu mengetahui latar belakang dan karakter siswanya. Guru akan semakin terdorong untuk mengarahkan dan memberikan nasehat untuk siswa dapat bertingkah

laku baik dan mengikuti aturan yang ada sehingga kebiasaan yang patuh dan disiplin akan menjadi peluang dimasa depan.

Pelaksanaan guru sebagai penasehat yang dilaksanakan guru di SMA Negeri 5 Pinggir kepada siswa dengan melakukan pendekatan, menjadi guru yang bersifat terbuka, melihat secara langsung kepribadian dan memahami permasalahan atau kendala yang dihadapi siswa. Pelaksanaan peran guru ini akan memberikan bantuan secara langsung kepada guru dalam membentuk karakter disiplin siswa.

Peran ini mengharuskan guru untuk memahami permasalahan yang dihadapi siswa, memberi peringatan dan nasihat, memberikan bimbingan kepada siswa untuk lebih terarah, dalam hal ini guru mengarah siswa untuk disiplin yang dimulai dari mematuhi peraturan sekolah. Ketika siswa melakukan pelanggaran maka akan diberikan sanksi atau hukuman kepada siswa yang disesuaikan dengan pelanggarannya seperti terlambat masuk kelas selama 15 menit maka akan diberi hukuman mengutip sampah. Diperkuat oleh hasil dari Tatik Yuliashi (2021:112)

dalam jurnal pendidikan tentang peranan guru BK dalam menanamkan nilai disiplin di era pandemi yang dilaksanakan menerapkan tata tertib, memberikan hukuman seperti menjadi teladan bagi siswa maka guru akan membantu siswa dalam mengatasi dan mencegah kedisiplinan siswa.



Gambar 3 Siswa diberi Hukuman Mengutip Sampah

d) Peran guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator artinya dalam rangka meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Menurut perspektif Dedi Mulyasana (2012:45) menyatakan bahwa guru berkewajiban untuk mampu memberikan rangsangan, dorongan serta *reinforcement* untuk mengembangkan potensi siswa, menumbuhkan swadya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar.

Pelaksanaan peran guru sebagai motivasi di SMA Negeri 5 Pinggir dilaksanakan oleh guru dan program sekolah sebagai bentuk pendukung

pembentukan karakter disiplin siswa. Hal ini dimulai dengan guru memberikan semangat melalui kisah tokoh yang menginspirasi, perjalanan guru tersebut hingga pada kakak tingkat yang sudah sukses maupun meraih impiannya. Melalui motivasi yang diberikan guru berdasarkan kehidupan nyata dalam membentuk karakter disiplin siswa diharapkan mampu memberikan pemahaman mereka dan mampu menumbuhkan semangat disiplin belajar.

Guru akan memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi atau yang lebih seringnya kepada juara 1, 2 dan 3 ketika pengambilan raport. Hal ini bukan menjadi kewajiban sekolah, melainkan inisiatif dari masing-masing guru. Dari hasil yang telah didapatkan bahwa hal ini memberikan semangat tersendiri kepada siswa untuk berlomba mendapatkan nilai yang baik dengan cara yang baik pula. Sedangkan dari sekolah akan memberikan sertifikat penghargaan kepada siswa yang juara dan berprestasi dengan ini akan menjadi salah satu pemacu siswa untuk mau ikut belajar lebih giat.

e) Peran guru sebagai pembimbing

Artinya guru memantau dan

merespon tingkah laku siswa selama proses pembelajaran dan memberikan bimbingan serta pengawasan dalam menyelesaikan permasalahan. Sejalan dengan pendapat (Fauzi et al., 2012:12) bahwa guru pula harus menjadi pembimbing untuk anak didiknya yang memiliki integritas dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari namun ini tidak akan mudah dan akan memiliki kesulitan tersendiri dalam membentuk karakter siswa. Diperkuat oleh Hamzah B. Uno yang ditulis dalam buku *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (2007:17) bahwa setiap guru dipersiapkan dan mempersiapkan diri agar: pertama, dapat menolong siswa memecahkan masalah-masalah yang timbul antara siswa dengan orang tuanya. Kedua, bisa memperoleh keahlian dalam membina hubungan yang manusiawi sehingga dapat mempersiapkan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan bermacam-macam manusia. Harapannya guru mampu menjadi orang tua kedua siswa di sekolah dengan membina hubungan yang baik dan membantu siswa mulai dari menemukan masalah hingga mencari solusi penyelesaian

masalah yang dihadapi. Pelaksanaan yang dilakukan guru di SMA Negeri 5 Pinggir memberikan bimbingan kepada siswa yang dilakukan secara bertahap untuk mencapai keberhasilan pada setiap prosesnya.

f) Peran guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator yang akan melakukan evaluasi dalam satuan pendidikan. Mengevaluasi yang dilakukan guru dengan memberikan penilaian dengan jujur dan baik melalui pemberian pembelajaran dengan penilaian saat proses pembelajaran berlangsung, guru mengukur sejauh mana siswa memahami dan mematuhi peraturan dan perintah yang diberikan guru (Muhaimin, 2021:191).

Berdasarkan pendapat Rusman (2016:62) bahwa guru memberikan penilaian dengan melihat pada perubahan siswa dengan mengamati mulai dari awal pertemuan hingga akhir pertemuan ada juga yang melihat dari catatan perwali kelas, melainkan di luar kelas juga karena siswa akan lebih leluasa bersikap ketika di luar kelas sehingga dibutuhkan penilaian dan peran guru di luar kelas untuk memantau, mengawasi dan memberikan

bimbingan kepada siswa untuk bertingkah laku yang baik dimana pun berada. Hasil yang diperoleh akan diberikan kepada orang tua sebagai pembuktian perkembangan siswa di sekolah sebagai gambaran untuk orang tua.

Berdasarkan keseluruhan peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMA Negeri 5 Pinggir sudah berperan baik dengan semestinya sesuai dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter bagi generasi bangsa yang berbudaya melalui berbagai penguatan nilai-nilai salah satunya disiplin.

2. Faktor yang mempengaruhi peran guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa di SMA Negeri 5 Pinggir

Hasil yang didapatkan peneliti bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam menjalankan peran, meliputi :

a) Faktor pendukung

Sekolah menjadi salah satu faktor pendukung guru dalam membentuk karakter disiplin siswa, seperti adanya program wajib kelas Adwiyata yang membutuhkan kekompakan, kebersihan lingkungan, kerapian diri

dan juga kerja sama seluruh anggota kelas untuk disiplin mematuhi aturan sekolah yang ada sebagai point penilaian baik kelas. Hal ini akan memberikan kemudahan bagi guru dalam melihat perkembangan siswa yang dinilai dari kebersihan kelas, hasil penilaian kelas adiwiyata yang merupakan penilaian keseluruhan dengan melihat disiplin siswa di kelas, kebersihan kelas maupun taman kelas, kerapian berpakaian dan kekompakan dalam mencapai tujuan.

Berkaitan dengan program sekolah yang diatas dibutuhkan pula kerja sama antar warga sekolah, agar pendidikan karakter disiplin tercapai secara maksimial, contohnya ketika Jumat pagi kegiatan rohis dan rokris tetapi masih ada beberapa siswa masih di kelas dan di kantin maka pihak kantin segera meningkatkan dan menyuruh siswa untuk segera mengikuti kegiatan tersebut.

Selanjutnya orang tua juga berperan penting dalam membentuk karakter anaknya dengan memberikan didikan di rumah. Maka dari itu kerja sama guru dan orang tua itu sangat penting, jika siswa susah diatur di rumah orang tua bisa memberi tahu gurunya, agar anaknya dinasehati

begitu juga sebaliknya. Pertemuan antara guru dan orang tua menjadi waktu penting untuk mendiskusikan perkembangan dan kemajuan siswa, sehingga akan saling membantu dalam proses pencapaian kedisiplinan siswa. Hal ini menjadi bentuk kerja sama yang dijalin dengan baik oleh sekolah dan orang tua.



Gambar 4 Bentuk Penghargaan
Juara Kelas Adiwiyata

b) Faktor penghambat

Kurangnya partisipasi orang tua membantu guru dalam membentuk karakter disiplin siswa yang bertentangan dengan pendapat Tulus (dalam Johan 2014:81) yang mengatakan bahwa orang tua sudah sepatutnya mendorong, memberikan semangat, membimbing dan memberi teladan yang baik pada anaknya. Dilihat dari orang tua yang ikut tidak mematuhi peraturan sekolah, seperti berangkat ke sekolah paling lambat 07:00. Banyak didapatkan siswa yang diantar orang tuanya namun terlambat dari waktu yang ditentukan.

Sebaliknya apabila orang tua membimbing dan mematuhi peraturan maka akan berdampak baik bagi anak untuk tepat waktu datang ke sekolah. Diperlukan adanya kembali kesadaran dan kerja sama dari orang tua kepada sekolah.

Selanjutnya teman dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap pola pikir atau tingkah laku bagi siswa, karena jika salah pergaulan akan mempengaruhi perilaku siswa. Seperti temannya terlambat ke sekolah atau terlambat masuk kelas maka siswa ini akan merasa ingin mengikutinya sehingga lambat laun akan mencobanya sendiri. Begitu juga dengan siswa yang tidak memanfaatkan teknologi dengan baik akan terjerumus pada dampak negatif seperti menggunakan hp tanpa batas maka akan terjun pada dampak negatifnya hal ini ditandai dengan adanya kasus yang terjadi di sekolah sehingga akan berimbas pada diri sendiri. Apalagi dengan bermain hp secara berlebihan akan mengurangi waktu belajar siswa, sehingga kedisiplinan belajar tidak dapat dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang tanggapan siswa

tentang peran guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa di SMA Negeri 5 Pinggir bahwa sudah sebagian besar terlaksana dan berperan dengan baik. Dengan informasi yang diberikan siswa bahwasanya lebih dominan adalah pengaruh teman yang membuat siswa-siswa terbiasa dengan karakter yang tidak disiplin, dilihat dari siswa yang terikut-ikut dengan kegiatan siswa yang senang terlambat, ribut di kelas serta tidak membuat tugas sekolah. Hal ini diakui secara langsung dan tidak dapat dipungkiri bahwa guru di SMA Negeri 5 Pinggir sudah membentuk karakter disiplin siswa walaupun terdapat adanya faktor penghambat yang harus di selesaikan dengan baik.

Isi pembahasan ini selain hasil informasi dari informan juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erna Octavia dan Ines Sumanto (2018) bahwa upaya guru dalam meningkatkan karakter disiplin siswa dengan memberikan pembiasaan, keteladanan dan peraturan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan. Selanjutnya diperkuat oleh hasil penelitian Septiyani, Kusen dan Ummul (2021) bahwa penerapan

karakter disiplin dengan bantuan peran guru melalui berbagai peran sekolah akan menghasilkan siswa yang disiplin pada kehadiran, berpakaian rapi, rasa bertanggung jawab pada kewajiban sebagai siswa untuk rajin belajar yang akan mengurangi perilaku-perilaku negatif dari siswa, jika masih melakukan pelanggaran maka diberikan sanksi sesuai dengan peraturan sekolah yang ada. Maka dari itu dalam pembentukan karakter disiplin siswa di SMA Negeri 5 Pinggir bukan hanya tugas seorang guru melainkan tugas seluruh warga sekolah, keluarga dan masyarakat.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan berdasarkan rumusan masalah yang telah bahwa guru membentuk karakter disiplin siswa di SMA Negeri 5 Pinggir dengan peran guru sebagai pendidik dan pengajar, peran guru sebagai educator, peran guru sebagai penasehat, peran guru sebagai motivator, peran guru sebagai pembimbing dan peran guru sebagai evaluator. Peran guru yang dilaksanakan di SMA Negeri 5 Pinggir sudah baik, karena mampu

membentuk karakter disiplin siswa dengan enam aspek peranan guru dan menghasilkan siswa yang disiplin kerapian, disiplin kerajinan, disiplin kebersihan lingkungan, disiplin pengaturan waktu belajar dan disiplin dalam kelakuan.

Dan terdapat program dan kegiatan sekolah yang menjadi faktor pendukung guru dalam membentuk karakter disiplin siswa, seperti kerja sama dengan warga sekolah memberikan kesadaran kepada siswa bahwa pentingnya untuk disiplin, kerja sama guru dan orang tua siswa dan kegiatan atau program sekolah yang membentuk karakter disiplin siswa dengan ketepatan waktu, patuh pada aturan yang ada serta mampu meningkatkan kedisiplinan secara mandiri. Sebaliknya pada faktor penghambat yang didapatkan kurangnya kerja sama orang tua dalam meningkatkan disiplin siswa, keterbatasan guru dalam mengawasi siswa setelah pulang sekolah, pergaulan dan pemanfaatan teknologi yang kurang baik sehingga siswa terjerumus pada dampak negatif.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, R. (2018). Profesi Keguruan

- Konsep dan Strategi Mengembangkan Profesi dan Karier Guru. Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ru22 Media.
- Buchari, A. (2018). Peran guru dalam pengelolaan pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106-124.
- Dakhi, A. S. (2020). *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa*. Deepublish.
- Dedi Mulyasana. 2012. *Pendidikan Bermutu & Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm 45.
- Elly, R. (2016). Hubungan kedisiplinan terhadap hasil belajar siswa kelas V di SD Negeri 10 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4), 43-53.
- Fauzi, F. Y., Arianto, I., & Solihatin, E. (2013). Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal PPKn UNJ Online*, 1(2), 1-15.
- Fiana, F. J. (2013). *Disiplin siswa di sekolah dan Implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling (Studi Deskriptif Terhadap Siswa SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Padang)*.
- Johan, R. S. (2014). Peran motivasi dan disiplin dalam menunjang prestasi belajar peserta didik pada bidang studi IPS. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(3), 275-286.
- Muhaimin, M. (2020) Peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas V SDN 42 Ampenan (Doctoral Dissertation, Universitas Mataram).
- Octavia, E., & Sumanto, I. (2018). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Rohman, F. (2018). Peran pendidik dalam pembinaan disiplin siswa di Sekolah / Madrasah. *lihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1), 72-94.
- Rusman. 2016. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta

- : PT Raja Grafindo Persada. Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(2).
- Septiyani, S., Kusen, K., & Khair, U. (2021). *Kebijakan Sekolah Dalam Penerapan Karakter Disiplin Siswa Di SDN 77 Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, IAIN Curup).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Cv Alfabeta.
- Sumanto, I. (2018). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(2), 20-30.
- Suprihatin, S. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Studi Masyarakat Indonesia Mahasiswa. *Jurnal Promosi Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 5(1).
- Uno, Hamzah B. 2007. *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., & Budimansyah, D. (2014). *Pendidikan Karakter Disiplin di*